

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia ialah negara dengan nilai harkat dan martabat manusia yang tinggi. Tempat di mana tiap orang berhak atas perlakuan adil dan terhormat. Secara alami, manusia sebagai makhluk sosial cenderung suka berkelompok dengan orang-orang yang memiliki persamaan dengan mereka. Manusia menganggap bahwa semua anggota dari mereka adalah sama, sehingga ketika ada perbedaan dan ketidakpahaman atas suatu kondisi, mereka akan cenderung memberi stigma berupa prasangka dan cap buruk. Perbuatan hasil dari stigma prasangka dan cap buruk itulah yang kemudian disebut diskriminasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diskriminasi yaitu sebagai perlakuan tidak adil dan membeda-bedakan antar warga negara berdasarkan agama, ras, suku, warna kulit, kedudukan sosial dan sebagainya<sup>1</sup>. Theodorson *and* Theodorson berpendapat bahwa diskriminasi ialah perilaku *not balance* atau tidak seimbang antara orang atau kelompok berdasarkan suatu hak yang melibatkan adanya kelas-kelas sosial, ras, suku bangsa, dan agama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> <https://kbbi.web.id/diskriminasi> (diakses pada 10 September 2022)

<sup>2</sup> Fulthoni, Renata Arianingtyas, Siti Aminah, Memahami Diskriminasi. (Jakarta: *The Indonesian Legal resource center* (ILRC) . 2009) h. 3

Mengutip dari buku “Memahami Diskriminasi”, macam-macam diskriminasi yang kerap dijumpai diantaranya<sup>3</sup> :

- a. Diskriminasi terhadap suku/etnis, ras dan agama/keyakinan
- b. Diskriminasi karena kasta sosial
- c. Diskriminasi terhadap disabilitas
- d. Diskriminasi berdasarkan gender/jenis kelamin
- e. Diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS

Tindak dikriminasi adalah perilaku tidak baik yang dapat memicu ketidaksejahteraan, baik antar perorangan, kelompok ataupun golongan tertentu yang akhirnya menciptakan konflik sosial. Ditahun 2018, Komnas HAM bersama Litbang Kompas melakukan survei diskriminasi ras dan etnis dengan penelitian yang berjudul “Survei Penilaian Masyarakat Terhadap Upaya Penghapusan Diskriminasi terhadap Ras dan Etnis di 34 Provinsi” memperlihatkan bahwa sebanyak 82,7 persen responden mengatakan lebih nyaman hidup di lingkungan ras yang sama. Sebanyak 83,1 persen responden juga mengatakan mereka lebih nyaman hidup berdampingan dengan etnis yang sama.<sup>4</sup>

Ditahun 2019, hasil survei diskriminasi gender dalam kasus kekerasan terhadap perempuan (KtP), tercatat sebanyak 431.471 kasus.

Ditahun 2020 tercatat 299.911 kasus<sup>5</sup> dan ditahun 2021 sebanyak 338.496

---

<sup>3</sup> Ibid h. 4

<sup>4</sup> <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2019/9/14/1155/komnas-ham-diskriminasi-ras-dan-etnis-berpotensi-membesar.html> (diakses pada 10 September 2022)

<sup>5</sup> <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021> (diakses pada 10 September 2022)

kasus, 2023 – maret 2024 telah tercatat 401.975 kasus.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan masih tingginya angka diskriminasi di Indonesia.

Diskriminasi sudah ada sejak zaman dahulu, pada masa Nabi Muhammad SAW. Mengulik sejarah panjang peradaban agama Islam, tepatnya di zaman jahiliyyah terdapat diskriminasi yang paling memilukan yaitu diskriminasi terhadap bayi perempuan. Di mana dalam masa itu, bayiperempuan yang lahir akan dikubur hidup-hidup karena dianggap tidak berguna. Di zaman Rosululloh, diskriminasi lain yang terjadi yaitu diskriminasi ras dan kasta sosial. Ada beberapa orang sahabat rosul yang memandang rendah salah satu sahabat nabi yang berasal dari Habasyah yang bernama Bilal bin Rabbah karena berstatus budak dan berkulit hitam. Saat pembebasan kota Makkah (Fathu Makkah), Rosululloh menunjuk Bilal untuk menggaungkan adzan di atas Ka'bah. Ada beberapa sahabat rosul seperti Sahl bin Amr, Khalid bin Usaid , dan Harits bin Hisyam yang tidak menyukai itu dan menyakitinya dengan kata-kata yang mendiskriminasi, mereka tak dapat menerima jika Bilal Bin Rabbah yang berkulit hitam dan bekas budak yang dimerdekakan diberi mandat untuk mengumandangkan adzan.

Bukti lain diskriminasi yang dialami sahabat Bilal bin Rabbah selama menjadi budak, salah satunya bisa dilihat dari film *Bilal A New Breed of Hero*. Film ini mengambil latar di zaman nabi dan menceritakan

---

<sup>6</sup> <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/peringatan-hari-perempuan-internasional-2022-dan-peluncuran-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan> (diakses pada 10 September 2024)

tentang seorang anak berumur tujuh tahun bernama Bilal dengan adik perempuannya Ghufaira' yang hidup bersama ibunya, kehidupan dalam kesederhanaan namun penuh kebahagiaan. Kemudian terjadi penyerangan oleh orang-orang berkuda dan ibunya terbunuh. Bilal dan Ghufaira' diculik dan dijual sebagai budak. Kehidupan Bilal dan adiknya berubah setelah itu. Kebebasan yang selama ini dia rasakan harus dirampas dengan paksa. Dia harus menghadapi pahitnya hidup dalam sekat diskriminasi berupa ketidakadilan, kekejaman dan perlakuan buruk lainnya.

Di masa sekarang, banyak peningkatan dari segi teknologi dan media. Beragam media komunikasi baik visual dan audiovisual pun telah hadir di masyarakat. Hal ini membawa pengaruh yang besar bagi masyarakat dunia dan khususnya menjadi kebutuhan bagi masyarakat, sehingga adanya media komunikasi massa seperti film Bilal, dapat menjadi media edukasi tentang diskriminasi kasta sosial dan media pengenalan sejarah Islam melalui tokoh-tokoh dalam film.

Film sebagai penyedia audio visual menjadi alat Pendidikan yang sempurna, karena mampu merepresentasikan narasi dari peristiwa bersejarah, membidik ragam prespektif dalam memahami suatu budaya, juga mengeksplorasikan keadilan, ras/komunitas, identitas, empati sampai pada diskriminasi.<sup>7</sup> Dalam kenyataannya, banyak dari masyarakat kita saat

---

<sup>7</sup> R. Brilliantana, N. N. Undiana, and S. S. Nafsika, "Audience's Choice Trend towards Movie Platform," Proc. 4th Int. Conf. Arts Des. Educ. (ICADE 2021), vol. 665, no. Icade (2021), h. 24.

ini yang berbondong-bondong datang ke bioskop hanya untuk menikmati tayangan sebuah film.

Alasan peneliti mengangkat film *Bilal A New Breed of Hero* sebagai bahan penelitian adalah karena film ini menceritakan tentang Bilal bin Rabbah, salah satu Sahabat Nabi yang perjalanan hidupnya penuh perjuangan dan sangat menginspirasi. Selain itu, film ini juga pernah mendapatkan penghargaan *Asia Pacific Screen Awards* ditahun 2016, tiga tahun sebelum film ini ditayangkan serentak dan perdana di seluruh bioskop CGV dan Cinemaxx di Indonesia pada Mei 2019. Film Bilal juga merupakan film animasi termahal yang pernah diproduksi oleh Uni Emirat Arab dengan budget sekitar 30 juta dolar AS.<sup>8</sup>

Penelitian tentang film Bilal sudah beberapa kali diteliti oleh peneliti terdahulu, diambil dari perspektif nilai dakwah dalam film, kebebasan Islam, dan pesan moral. Dalam hal ini, maka disini penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini bersifat melengkapi beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya yaitu penelitian dari perspektif bagaimana diskriminasi kasta sosial yang terjadi dalam film. Menurut peneliti hal ini sangat penting untuk dikaji melalui sebuah penelitian dari perspektif representasinya karena film Bilal merupakan film dokumenter sejarah Islam yang mengandung banyak nilai pelajaran yang bisa diambil akan betapa pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan beragama, kesetaraan dan

---

<sup>8</sup> <https://kumparan.com/kumparanhits/bilal-a-new-breed-of-hero-film-animasi-termahal-uni-emirat-arab-1r4NshnC7Y9/1>

keadilan yang hingga saat ini masih banyak direbut dan harus diperjuangkan. mengingat tindak diskriminasi masih kerap terjadi ditengah kehidupan saat ini.

Representasi menurut Danesi dalam bukunya Wibowo, diartikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) sebagai penghubung, penggambar, prmotret atau pemproduksi suatu yang dapat dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.<sup>9</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui alasan peneliti menggunakan representasi dalam meneliti film *Bilal A New Breed of Hero* yaitu karena film dapat menjadi bentuk fisik dalam penyampaian pesan paling efektif sebagai sarana edukasi. Film diproduksi dari sebuah penggambaran dan pemaknaan tentang sesuatu yang dapat dilihat, diindera dan dibayangkan oleh penulisnya. Banyak hal yang dapat direpresentasikan melalui tanda dalam sebuah film, dimana sebuah kisah legendaris sahabat Bilal yang berangkat dari dunia nyata kemudian coba dikonstruksikan dalam sebuah skenario film yang menarik.

Kajian tentang pemaknaan dapat dipelajari dengan cara melihat adanya suatu tanda. Tanda dalam bahasa Yunani disebut *semieon*. Semiotika dikaji untuk memberi pemaknaan atas entitas tertentu dan melihatnya sebagai tanda atau sesuatu yang bermakna.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes karena analisis ini dirasa

---

<sup>9</sup> Indiwana Seto Wahyu Wibowo (2011). Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi. Jakarta : Mitra dan Wacana Media. h.3

<sup>10</sup> Ibid., hal. 3

sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Alasan lainnya yaitu karena analisis semiotika Roland Barthes mengkaji tanda secara mendalam dan menggunakan konotasi, denotasi dan mitos sebagai kunci analisisnya. Selain itu dikarenakan analisis semiotika Roland Barthes bisa dikatakan penyempurna dan penerus Teori Ferdinand De Saussure yang menganalisis penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) kemudian terbentuk adanya tanda.

Film *Bilal A New Breed of Hero* yang disutradarai oleh Khurram H. Alavi dan Ayman Jamal ini menjadi film animasi 3D modern yang mengandung banyak aspek nilai dalam kehidupan dan agama Islam yang dikemas secara luas hingga bisa diterima berbagai ras/etnis, agama dalam lingkungan masyarakat. Ditahun kedua penayangan perdananya di wilayah Timur Tengah dan Afrika, film ini bisa masuk kedalam wilayah Amerika ditengah maraknya islamphobia. Keberadaan film ini seolah dapat menjadi jawaban atas stigma negatif masyarakat yang anti terhadap agama Islam.<sup>11</sup>

Dari alasan tersebut, akhirnya peneliti memutuskan untuk mengangkat film *Bilal A New Breed of Hero* sebagai bahan untuk penelitian tugas akhir skripsi dengan judul penelitian “Representasi Diskriminasi Kasta Sosial dalam film Bilal A New Breed of Hero”

---

<sup>11</sup> Deden Ramadhan Amiludin. *Analisis Semiotik Makna Kebebasan dalam Islam Pada Film Bilal:A New Breed Of Hero*. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019, h. 4

## B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latarbelakang di atas ialah :

1. Bagaimana penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) Diskriminasi Kasta Sosial Film *Bilal A New Breed of Hero* dalam perspektif analisis semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi kasta sosial dalam film *Bilal A New Breed of Hero*?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*) Diskriminasi Kasta Sosial Film *Bilal A New Breed of Hero* menurut Analisis Semiotika Roland Barthes
2. Untuk menganalisis bentuk-bentuk diskriminasi kasta sosial dalam film *Bilal A New Breed of Hero*

## D. Kegunaan Penelitian

### a) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoretis pada dasarnya berkaitan dengan gambaran diskriminasi kasta sosial yang terdapat dalam film *Bilal A New Breed of Hero*, sehingga diharapkan penelitian ini bisa dijadikan kajian bagi para akademisi Komunikasi dan Penyiaran Islam, juga para



akademisi IAIN Kediri yang juga meneliti tentang diskriminasi, khususnya bagi penelitian analisis dan kajian semiotika Roland Barthes.

b) Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran diskriminasi kasta sosial berupa makna penanda dan petanda yang terdapat dalam scene-scene film melalui analisis semiotik, juga diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan tambahan referensi untuk para akademisi lainnya.

## E. Penelitian Terdahulu

1. Antonius Adika Kusuma, Daniel Budiana dan Megawati Wahjudianata (2021). Jurnal E-komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya dengan judul penelitian Representasi Diskriminasi Ras dan Kasta Sosial dalam Serial Kartun Spongebob SquarePants. Penelitian ini menganalisis bagaimana diskriminasi ras dan kasta sosial yang terdapat didalam serial film animasi Spongebob Squarepants. Dalam beberapa episode film Spongebob Squarepants seperti Neptune's Spatula, Sun Bleached, Sandy's Rocket, Pressure,dll terdapat beberapa *scene* yang merepresentasikan adanya pesan diskriminasi. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske. Hasil penelitiannya yaitu serial animasi Spongbob Squarepants yang merupakan tontonan anak-

anak juga mengandung adanya unsur diskriminasi.<sup>12</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada unsur diskriminasi yang ada dalam film. Perbedaannya terletak pada film yang diteliti, peneliti terdahulu menggunakan film serial kartun spongebob squarepants sedangkan peneliti sekarang menggunakan film *bilal a new breed of hero*. Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika John Fiske sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

2. Husni Mubarak, Intan Dewi Kumala (2020). Jurnal Psikologi Universitas Syiah Kuala dengan judul penelitian Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas : Studi Kasus Di Banda Aceh. Penelitian ini menganalisis tentang diskriminasi terhadap agama minoritas yang ada di Banda Aceh, konflik mulai bermunculan saat ada kelompok minoritas yang beragama selain islam mendirikan tempat peribadatannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada tiga partisipan yang beragama kristen protestan, dimana dari ketiganya sama-sama pernah merasakan adanya sikap dibeda-bedakan dan perlakuan diskriminasi secara tidak langsung. Menurut ketiga partisipan, sikap diskriminasi dilatarbelakangi oleh adanya isu kristenisasi yang kerap muncul.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Antonius Adika Kusuma, Daniel Budiana dan Megawati Wahjudianata, dalam jurnal E-Komunikasi dengan judul penelitian “Representasi Diskriminasi Ras dan Kasta Sosial dalam Serial Kartun Spongebob SquarePants”, Universitas Kristen Petra Surabaya (2021).

<sup>13</sup> Husni Mubarak, Intan Dewi Kumala, Jurnal tentang “Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas : Studi Kasus Di Banda Aceh”, Jurnal Psikologi Universitas Syiah Kuala (2020).

Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang mempunyai persamaan dalam unsur diskriminasi dan metode penelitiannya yang menggunakan kualitatif. Perbedaannya terletak pada obyek yang dikaji, penelitian terdahulu meneliti diskriminasi yang terjadi kepada agama minoritas di Banda Aceh sedangkan penelitian sekarang menggunakan obyek kajian berupa film.

3. Asnat Riwu, Tri Pujian (2018). Jurnal Universitas Pamulang dengan judul penelitian Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika). Penelitian ini menganalisis tentang analisis semiotika Roland Barthes yang terdapat dalam film 3 Dara. Film ini menceritakan tentang permasalahan pelik yang dialami oleh tiga tokoh utama dan juga tentang persahabatan mereka. Tujuan penelitian ini berfokus pada makna konotasi dan denotasi yang ada dalam film 3 Dara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan metode simak. Hasil penelitian ini yaitu adanya makna konotasi dan denotasi. Dalam penelitian ini, konotasi memberi pengertian bahwa pentingnya berperilaku sopan santun kepada siapapun dan menghargai seorang perempuan, seperti pribahasa apa yang kita tanam itulah yang akan kita tuai. Makna denotasi dalam film ini bersifat langsung, sesuai dengan apa yang terdapat didalam tanda dan gambaran petanda. Sedangkan mitos dalam penelitian ini terletak disaat Jay, Richard dan Affandy mendatangi psikolog, dan mereka didiagnosis memiliki kelainan *Gender Diasyphora Syndrome* yang dimana gejalanya yaitu

seorang lelaki yang secara berlahan mengalami perilaku dan sikap sebagai seorang perempuan.<sup>14</sup> Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang memiliki persamaan pada metode penelitian dan analisis semiotika yang dilakukan, yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaan terletak pada film yang dikaji, peneliti terdahulu mengkaji film *3 Dara*, sedangkan peneliti sekarang menggunakan film *Bilal A New Breed of Hero*.

4. Muhammad Ridwan, Cutra Aslinda (2022). Jurnal Universitas Islam Riau, penelitian Analisis Semiotika Diskriminasi Pada Film “The Hate U Give”. Penelitian ini menganalisis tentang bagaimana diskriminasi ras yang terjadi di dalam film *The Hate U Give*. Film ini bercerita tentang gadis bernama Starr carter dan lika liku hidup yang dijalaninya. Dia merupakan seorang gadis berkulit hitam yang menjaga keseimbangan dua dunia. selain itu juga tentang bagaimana satu tragedi terjadi menimpa sahabat kecilnya dan dia satu-satunya yang menjadi saksi atas penembakan yang dilakukan oleh polisi itu kepada sahabatnya. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske. Metode yang digunakan peneliti terdahulu dalam penelitian ini yaitu pendekatan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. hasil yang didapat dalam penelitian ini yaitu adanya proses pengkodean yang

---

<sup>14</sup> Asnat Riwu dan Tri Pujiati, Jurnal tentang “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)”. Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang, (2018)

terdapat dalam aspek konflik, sosial, narasi, ekspresi dan ras.<sup>15</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada unsur diskriminasinya, metode penelitian yang digunakan, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada film yang dikaji, penelitian terdahulu menggunakan film *The hate U Give*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan film *Bilal A New Breed of Hero*. Penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika John Fiske, sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

5. Ardhina Pratiwi (2018), jurnal Komunikasi dengan judul penelitian Representasi Citra Politik Hary Tanoesoedirjo (Studi Semiotika Roland Barthes dalam video Mars Partai). Penelitian ini menganalisis tentang bagaimana partai politik mempublikasikan diri melalui media iklan televisi untuk memperkenalkan partainya pada seluruh lapisan masyarakat melalui iklan televisi. Salah satunya seperti yang telah peneliti jadikan sebagai obyek kajian, yaitu video mars partai yang kerap kali tayang sebagai iklan dengan durasi yang lumayan panjang untuk ukuran iklan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.<sup>16</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama

---

<sup>15</sup> Muhammad Ridwan dan Citra Aslinda, Jurnal tentang “Analisis Semiotika Diskriminasi Pada Film *The Hate U*”, Universitas Islam Riau (2022).

<sup>16</sup> Ardhina Pratiwi, jurnal tentang “Representasi Citra Politik Hary Tanoesoedirjo (Studi Semiotika Roland Barthes dalam video Mars Partai)” Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2018).

menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada obyek kajiannya, penelitian terdahulu menggunakan obyek berupa video mars partai perindo sedangkan penelitian sekarang menggunakan obyek berupa film *Bilal A New Breed of Hero*.

6. Deden Ramadhan Amiludin (2019) Skripsi dengan judul penelitian Analisis Semiotik Makna Kebebasan Dalam Islam Pada Film Bilal : A New Breed Of Hero. Penelitian ini menganalisis bagaimana makna denotasi, konotasi dan mitos yang mempresentasikan adanya pesan dakwah dan makna kebebasan islam pada film *Bilal A New Breed of Hero*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan (*library research*) dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya implikasi dan bukti bahwa penggunaan film *Bilal A New Breed of Hero* sebagai media dakwah terbukti efektif.<sup>17</sup>
7. Fenny (2018) Skripsi dengan judul penelitian Analisis Semiotik Pesan Dakwah dalam Film Bilal: A New Breed of Hero. Penelitian ini menganalisis bagaimana pesan dakwah yang ada dalam film, dimana fokus utamanya terletak pada bagaimana perjuangan Bilal dalam melawan perbudakan. Salah satu media dakwah juga bisa melalui media komunikasi massa berupa film, dimana sisi religiusitas dalam film ini

---

<sup>17</sup> Deden Ramadhan Amiludin, *Skripsi Analisis Semiotik Makna Kebebasan Dalam Islam Pada Film Bilal:A New Breed of Hero*. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2019).

ditampilkan dengan sangat halus sehingga bisa diterima diseluruh lapisan masyarakat. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif, juga menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara konotasi perjuangan Bilal untuk bebas dari penindasan sudah sejalan dengan ajaran agama islam yaitu mengajarkan junjung tinggi kesetaraan sosial, akhlak mulia dan membebaskan manusia dari penindasan. Mitos yang ada dalam film ini ialah penggambaran agama islam sebagai agama humanis, penuh kasih sayang dan menegakkan keadilan sosial.<sup>18</sup>

## **F. Definisi Istilah**

### **1. Representasi**

Wibowo mendeskripsikan representasi sebagai proses menangkap pesan, pengetahuan dan ide dalam beberapa cara tertentu. Sedangkan Danesi berpendapat, memaknai representasi sebagai pemanfaatan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Fenny. *Skripsi Analisis Semiotik Pesan Dakwah dalam Film Bilal: A New Breed of Hero*. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2018)

<sup>19</sup>Indiwan Seto Wahyu Wibowo. "*Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*", (Jakarta : Mitra dan Wacana Media, 2011) h. 122

Menurut John Fiske, dalam Antonio A. dkk representasi yang dimaksudkan itu berasal dari sebuah media, bukan berasal dari realitas sesungguhnya. Maka lebih tepat jika dikatakan bahwa representasi ialah sebuah cara yang digunakan guna menciptakan realitas yang sesuai dengan kepentingan sendiri.<sup>20</sup>

## 2. Diskriminasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), diskriminasi dimaknai sebagai perbedaan perlakuan antar individu yang menduduki suatu negara berdasarkan agama, suku, ras/golongan, rasial/warna kulit, ekonomi dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Tindak dikriminasi adalah perilaku tidak baik yang dapat memicu ketidaksejahteraan, baik antar perorangan, kelompok ataupun golongan tertentu yang akhirnya menciptakan konflik sosial.

## 3. Kasta Sosial

Para ahli sosial mengartikan kasta sebagai hierarki sosial, dimana dalam hal ini hierarki yang ada merujuk pada pewarisan dan karakter yang dibawa turun temurun. Sistem kasta didefinisikan sebagai sebuah tatanan yang membagi masyarakat dalam kelompok-kelompok endogami dalam anggota herediter yang kompak menjadi pemisah yang

---

<sup>20</sup>Antonio Adika Kusuma, Daniel Budiana dan Megawati Wahjudianata, Jurnal Artikel “*Representasi Diskriminasi Ras dan Kasta Sosial dalam Serial Kartun SpongeBob SquarePant*”, Vol 9 No.2 tahun 2021, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya h.6

<sup>21</sup> <https://kbbi.web.id/diskriminasi> (Diakses pada 22 Desember 2022)



menyangkut perkawinan dan kontak, sampai pembagian kerja dalam sebuah kelompok hingga akhirnya hierarki memilah kelompok-kelompok itu kedalam kasta tertinggi hingga terendah.<sup>22</sup> Sehingga kasta dipahami dengan melihat bagian-bagian dari suatu lingkungan sosial dan budaya, karena kasta tidak bisa dibicarakan tanpa adanya konteks kekhususan dimana dan bagaimana munculnya kasta itu.

---

<sup>22</sup> Eriksen Thomas Hyland, *Antropologi Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: CV Titian Galang Printika, 2009), h. 242